

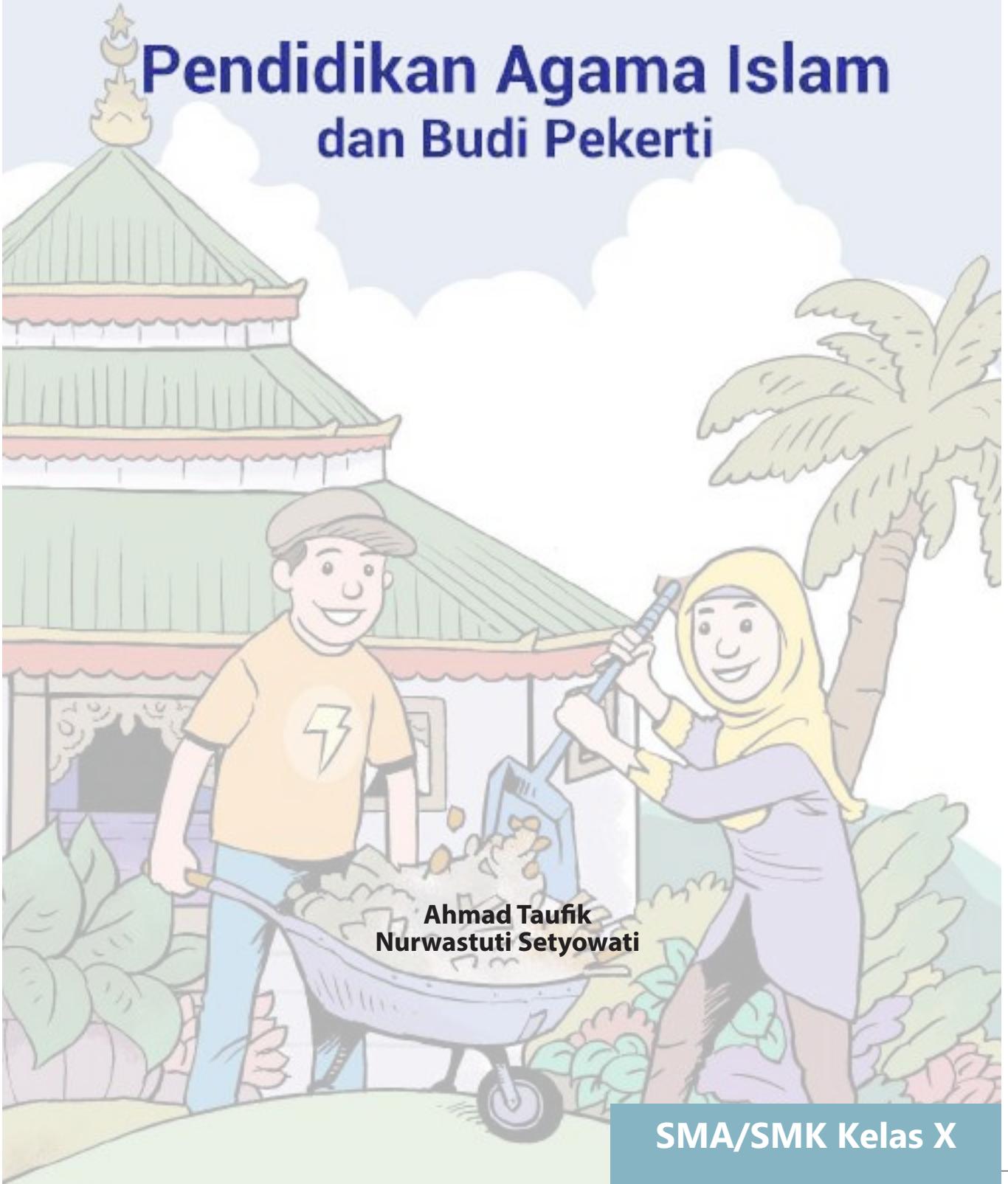


KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAN PERBUKUAN
PUSAT KURIKULUM DAN PERBUKUAN



KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA
2021

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti



Ahmad Taufik
Nurwastuti Setyowati

SMA/SMK Kelas X

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Dilindungi Undang-Undang.

Disclaimer: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta Kementerian Agama. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas X

Penulis

Ahmad Taufik

Nurwastuti Setyowati

Penelaah

Muh. In'amuzzahidin

Achmad Zayadi

Penyelia

Pusat Kurikulum dan Perbukuan

Ilustrator

Abdullah Ibnu Thalhah

Penyunting

Suwari

Penata Letak (Desainer)

Riko Rachmat Setiawan

Penerbit

Pusat Kurikulum dan Perbukuan

Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Jalan Gunung Sahari Raya No. 4 Jakarta Pusat

Cetakan Pertama 2021

ISBN: 978-602-244-546-3 (No. Jil. Lengkap)

978-602-244-547-0 (Jil. 1)

Isi buku ini menggunakan huruf Minion Pro 11/40 pt., Adobe.

xvi, 328 hlm.: 17,6 x 25 cm.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021

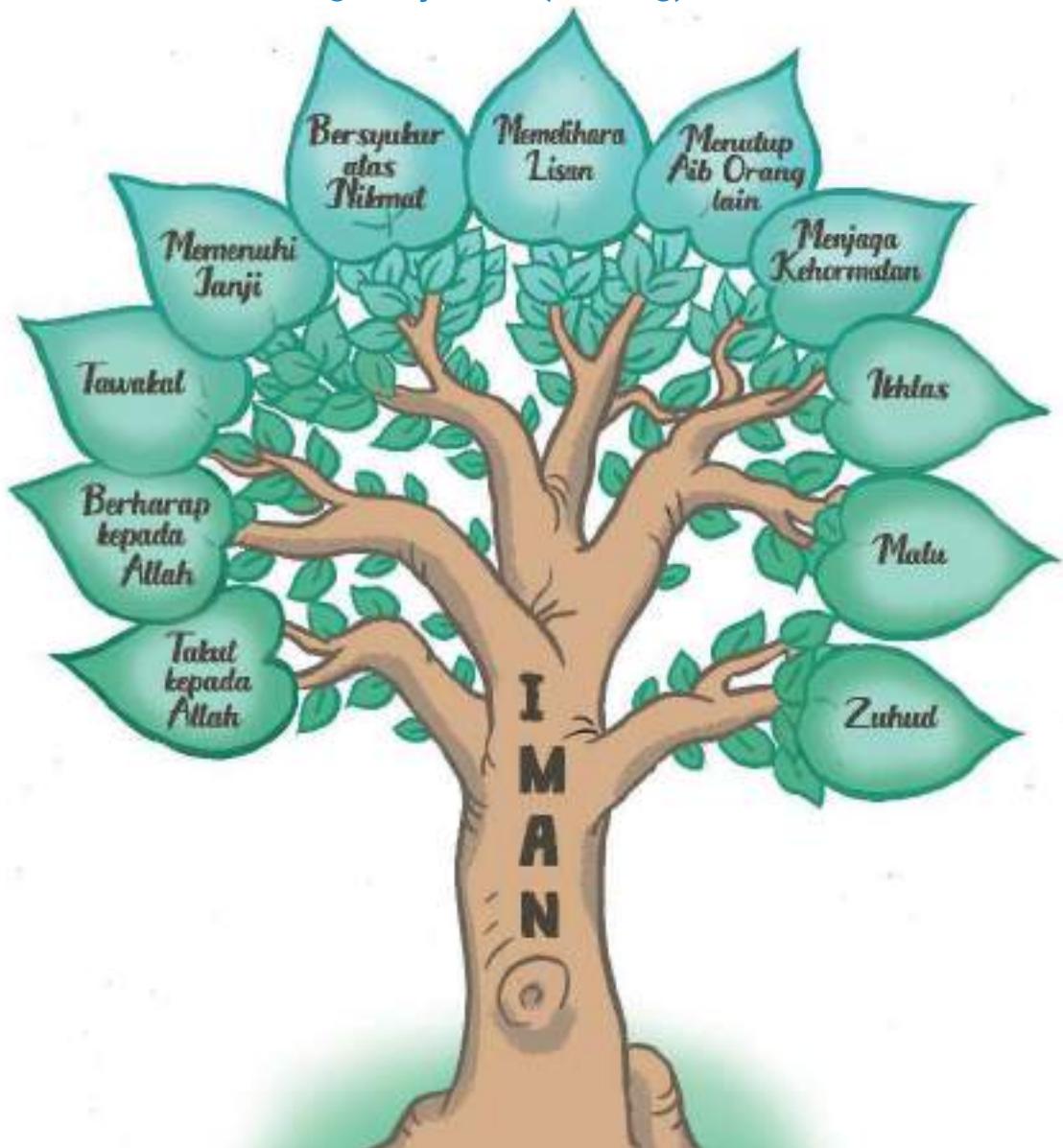
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X

Penulis : Ahmad Taufik
Nurwastuti Setyowati

ISBN : 978-602-244-547-0

BAB II

Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dan dengan Syu'abul (Cabang) Iman



C. Ayo Tadarus

Aktivitas 2.1

Sebelum memulai pelajaran, marilah kita tadarus Al-Qur'an terlebih dahulu.

1. Bacalah QS. an-Nisa/4: 136 berikut ini secara bersama-sama dengan tartil!
2. Perhatikan hukum bacaan dan makharijul hurufnya!

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي
أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا
بَعِيدًا - ﴿١٣٦﴾

D. Tadabur

Aktivitas 2.2

Cermatilah gambar-gambar berikut ini! Lalu tulislah kesimpulan kalian apakah dari gambar tersebut terdapat beberapa cabang dari iman? Apakah kalian sudah menerapkan sikap sesuai yang ditunjukkan dalam gambar tersebut? Jelaskan!



Gambar 2.1 Tanamkan tauhid di dalam hati, sejak masih usia dini



Gambar 2.2 Malu sebagian dari Iman



Gambar 2.3 Tetap istiqamah dalam kesabaran



Gambar 2.4 Lingkungan bersih, pikiran jernih

E. Kisah Inspirasi

Aktivitas 2.3

1. Bacalah dengan cermat dan teliti kisah inspiratif berikut ini!
2. Lalu simpulkan dan tuliskan di buku kalian, hikmah apakah yang bisa dipetik dari kisah tersebut!
3. Kaitkanlah hikmah dari kisah tersebut dengan pengalaman hidup yang kalian alami!

MANISNYA IMAN SANG PANGLIMA

Alkisah, dalam peristiwa pembebasan Negeri Syam, tersebutlah seorang panglima perang yang bernama Abdullah bin Hudzafah RA. Misi penting yang harus diemban olehnya adalah memerangi penduduk Kaisariah, sebuah kota benteng pertahanan di Palestina, tepatnya di tepi Laut Tengah. Namun sayangnya dalam misi ini Abdullah bin Hudzafah mengalami kegagalan, sehingga kalah dalam peperangan, kemudian tertangkap dan dijadikan tawanan perang oleh tentara Romawi.

Abdullah bin Hudzafah lalu dihadapkan kepada Heraklius, sang kaisar Romawi yang menjabat waktu itu. Heraklius ingin menguji seberapa kuat kepercayaan dan keyakinan sang panglima perang, dengan memberikan bujuk rayu dan tawaran agar ia melepaskan akidah dan keimanannya terhadap Allah Swt.



Heraklius berkata kepada Abdullah bin Hudzafah “masuklah ke dalam agama Nasrani, maka engkau akan memperoleh harta yang engkau inginkan”. Namun dengan tegas Abdullah bin Hudzafah menolak tawaran tersebut. Kemudian Heraklius memberikan penawaran yang kedua “masuklah engkau ke dalam agama Nasrani, maka aku akan menikahkan putriku denganmu”. Dan dengan hati yang teguh Abdullah bin Hudzafah pun kembali menolak. Heraklius kembali memberikan penawaran yang ketiga dengan tawaran yang lebih menggiurkan “masuklah ke dalam agama Nasrani, maka aku akan memberimu jabatan penting di negeri ini”. Tetap dengan pendiriannya Abdullah bin Hudzafah menolak tawaran kembali tawaran kaisar Heraklius.

Nampaknya Heraklius menyadari bahwa ia sedang berhadapan dengan bukan sembarang orang. Maka ia pun memberikan penawaran keempat “masuklah ke dalam agama Nasrani, maka aku akan memberikan separuh kerajaanku dan separuh hartaku”. Dan pada tawaran keempat ini Abdullah bin Hudzafah pun memberikan jawaban yang telak “meskipun engkau memberikan semua harta yang engkau miliki dan semua harta orang Arab, aku tidak akan pernah meninggalkan agama yang diajarkan oleh Muhammad Saw.”

Merasa gagal melakukan negosiasi dan penawaran kepada tawanannya, Heraklius pun marah dan semakin menekan Abdullah bin Hudzafah dengan cara menambah siksaan, ancaman dan menganiayanya. Heraklius pun mengancam dengan mengatakan “kalau demikian, saya akan membunuhmu”. Dan Abdullah bin Hudzafah menjawab “silahkan, aku tidak takut”. Lalu ia pun dijebloskan ke dalam penjara dengan siksaan yang begitu menyakitkan. Ia tidak diberi makan dan minum selama 3 hari 3 malam. Pada hari keempat, ia disuguhi arak dan daging babi. Namun ia tetap berpendirian kokoh, enggan memakan makanan dan minuman tersebut sampai berhari-hari hingga ia hampir mati, sampai tiba saatnya ia hendak dieksekusi.

Heraklius pun bertanya kepada Abdullah bin Hudzafah “apa yang membuatmu menolak memakan daging babi dan meminum arak, sedangkan engkau hampir mati kelaparan?” Ia menjawab “ketahuilah Kaisar, dalam kondisi darurat memang diperbolehkan saya memakan dan meminum barang yang haram. Tetapi saya tetap menolak melakukannya, karena saya tidak ingin engkau dan pengikutmu bersorak melihat kemalangan Islam agama saya”.



Dalam hal ini nampaknya Heraklius tidak menyadari, bahwa orang yang tidak tergiur dengan bujukan dan tawaran duniawi, maka tidak pernah takut menghadapi ancaman apapun. Orang yang menginjak dunia dengan kedua kakinya, tidak akan kikir untuk melepaskan nyawa demi agamanya.

Heraklius lalu memerintahkan anak buahnya untuk mengikat dan menyalib Abdullah bin Hudzafah dan regu pemanah pun bersiap-siap untuk mengeksekusinya. Namun ia tetap bertahan dengan prinsipnya. Sekali lagi Heraklius menawarkan agar ia masuk Nasrani, namun kesekian kalinya juga ditolak oleh Abdullah bin Hudzafah. Akhirnya ia diturunkan dari tiang salib. Sebagai ganti hukuman panah, Heraklius memerintahkan agar disiapkan kuali besar dengan air yang mendidih.

Lalu di depan Abdullah bin Hudzafah, terlebih dahulu dilemparkanlah seorang tahanan muslim lain ke dalam kuali tersebut, dan seketika dagingnya meleleh hingga tinggal tulang belulang. Selanjutnya Heraklius memerintahkan agar berikutnya yang dilemparkan adalah Abdullah bin Hudzafah. Pada saat tubuhnya sudah dipegang oleh anak buah Heraklius itulah Abdullah bin Hudzafah menangis. Heraklius mengira bahwa ia menangis karena takut dengan kematian serta mundur dari keteguhannya dan akan bersedia meninggalkan keyakinannya kepada Allah Swt. Lalu Heraklius menawarkan sekali lagi kepada Abdullah bin Hudzafah untuk masuk ke agama Nasrani, tetapi ternyata masih ditolak juga olehnya.

Heraklius pun penasaran dan menanyakan “lalu kenapa engkau menangis?” Dan Abdullah bin Hudzafah pun memberikan jawaban yang menakutkan sehingga menetapkan kegagalan, kelemahan dan kekalahan Heraklius. “Saya menangis, karena saya hanya memiliki jiwa sebanyak rambut saya, sehingga tidak banyak yang bisa saya korbankan untuk menebus agama saya, meskipun semuanya mati di jalan Allah Swt.”

Akhirnya Heraklius pun menyerah dan mengakui kealahannya terhadap Abdullah bin Hudzafah. Lantas ia pun memberikan penawaran terakhir sebagai bentuk kealahannya. Demi menjaga martabatnya Heraklius berkata “Abdullah, maukah engkau mengecup kepalaku? Aku akan melepaskan dan membebaskanmu”. Abdullah bin Hudzafah pun menyetujui, dengan syarat Heraklius membebaskan 300 tawanan perang yang lain yang ditahan bersamanya.

Mendengar hal tersebut, lantas Heraklius pun berdiri dan mengecup kepala Abdullah bin Hudzafah, sehingga shahabat-shahabat yang lain pun mengikutinya.

Manisnya kisah dan hikmah seorang panglima perang yang dengan tegas berani menolak tawaran apapun yang bersifat duniawi, demi menjaga iman dan takwanya kepada Allah Swt.

(Dikutip dari: *Hiburan Orang Saleh, 101 Kisah Nyata dan Penuh Hikmah*)

F. Wawasan Keislaman

1. Definisi Iman

Pada dasarnya, setiap manusia dilahirkan dengan memiliki fitrah tentang keyakinan adanya zat yang Maha Kuasa. Keyakinan ini dalam istilah agama disebut dengan iman.

Dalam hal ini manusia telah menyatakan keimanannya kepada Allah Swt. sejak masih berada di alam ruh. Sebagaimana yang tersebut QS. al-A'raf/7 : 172 berikut ini:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ - ﴿١٧٢﴾

Artinya : *Dan (ingatlah) Ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah Swt mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman) “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat tidak mengatakan, “sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini”*

Iman berasal dari bahasa Arab dari kata dasar *amana - yu'minu - imanan*, yang berarti beriman atau percaya. Adapun definisi iman menurut bahasa berarti kepercayaan, keyakinan, ketetapan atau keteguhan hati. Imam Syafi'i dalam sebuah kitab yang berjudul *al-Umm* mengatakan, sesungguhnya yang disebut dengan iman adalah suatu ucapan, suatu perbuatan dan suatu niat, di mana tidak sempurna salah satunya jika tidak bersamaan dengan yang lain.



Gambar 2.5 “Allah dulu, Allah lagi, Allah terus”



Pilar-pilar keimanan tersebut terdiri dari enam perkara yang dikenal dengan rukun iman yang wajib dimiliki oleh setiap muslim. Beriman tanpa mempercayai salah satu dari enam rukun iman tersebut maka gugurlah keimanannya, sehingga mempercayai dan mengimani keenamnya bersifat wajib dan tidak bisa ditawar sedikit pun.

Enam pilar iman itu antara lain adalah:

1) iman kepada Allah Swt., 2) meyakini adanya rasul-rasul utusan Allah Swt., 3) mengimani keberadaan malaikat-malaikat Allah Swt., 4) meyakini dan mengamalkan ajaran-ajaran suci dalam kitab-kitab-Nya, 5) meyakini akan datangnya hari akhir dan 6) mempercayai qada dan qadar Allah Swt.

Pokok pilar iman ini sebagaimana yang disebutkan dalam QS. an-Nisa/4: 136 yang artinya sebagai berikut:

Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh.

2. Definisi Syu'abul Iman

Menurut Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi dalam kitab *Qamiuth-Thughyan 'ala Manzhumati Syu'abu al-Iman*, iman yang terdiri dari enam pilar seperti tersebut di atas, memiliki beberapa bagian (unsur) dan perilaku yang dapat menambah amal manusia jika dilakukan semuanya, namun juga dapat mengurangi amal manusia apabila ditinggalkannya.

Terdapat 77 cabang iman, di mana setiap cabang merupakan amalan atau perbuatan yang harus dilakukan oleh seseorang yang mengaku beriman (mukmin). Tujuh puluh tujuh cabang itulah yang disebut dengan *syu'abul iman*. Bilamana 77 amalan tersebut dilakukan seluruhnya, maka telah sempurnalah imannya, namun apabila ada yang ditinggalkan, maka berkuranglah kesempurnaan imannya.

Jika setiap muslim mampu menghayati dan mengamalkan tiap-tiap cabang iman yang berjumlah 77 tersebut, maka niscaya ia akan merasakan nikmat dan lezatnya mengimplementasikan hakikat iman dalam kehidupan.

3. Dalil Naqli tentang Syu'abul Iman

Amalan-amalan yang merupakan cabang dari iman sebagaimana sabda Rasulullah Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Hurairah RA:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بَضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الظَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ . (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah ra. berkata, Rasulullah Saw. bersabda: Iman itu 77 (tujuh puluh tujuh) lebih cabangnya, yang paling utama adalah mengucapkan laa ilaha illallah, dan yang paling kurang adalah menyingkirkan apa yang akan menghalangi orang di jalan, dan malu itu salah satu dari cabang iman (HR. Muslim).

Sabda Rasulullah Saw. yang lain terkait dengan cabang-cabang iman adalah sebagai berikut:

Dari Anas r.a., dari Nabi Saw. beliau bersabda, tiga hal yang barang siapa ia memilikinya, maka ia akan merasakan manisnya iman. (yaitu) menjadikan Allah Swt. dan Rasul-Nya lebih dicintai dari selainnya, mencintai (sesuatu) semata-mata karena Allah Swt. dan benci kepada kekufuran, sebagaimana bencinya ia jika dilempar ke dalam api neraka. (HR. Bukhari Muslim)

Aktivitas 2.4

Bacalah dengan teliti wacana berikut ini!

1. Iman, Islam dan ihsan adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Semuanya berjalan beriringan. Barangsiapa mengurangi atau memisahkan salah satunya, maka telah berkuranglah sebagian dari agamanya. Iman, Islam dan ihsan ini ada tingkatan-tingkatannya. Sebagai contoh orang yang imannya masih lemah, maka ia mengerjakan salat tapi tidak khusyu, tidak menjaga adab-adabnya dan masih sering mengerjakan maksiat. Sedangkan orang yang imannya sudah sampai pada level ihsan maka akan khusyu dalam salatnya, terjaga adabnya, menjalankan sunah-sunahnya dan salat tersebut membentenginya dari perbuatan maksiat.
2. Diskusikan di dalam kelas, bagaimana pendapat kalian dengan wacana tersebut? Jelaskan bagaimana konsekuensi dari seseorang yang beriman!
3. Presentasikan hasil diskusi kalian secara bergantian di dalam kelas!

4. Macam-macam Syu'abul Iman

Terdapat beberapa ahli hadis yang menulis risalah mengenai *syu'abul iman* atau cabang-cabang iman. Di antara para ahli hadis tersebut adalah:

- Imam Baihaqi RA yang menuliskan kitab *Syu'bul Iman*;
- Abu Abdilah Halimi RA dalam kitab *Fawaidul Minhaj*;
- Syeikh Abdul Jalil RA dalam kitab *Syu'bul Iman*;
- Imam Abu Hatim RA dalam kitab *Washful Iman wa Syu'ubu*

Para ahli hadis ini menjelaskan dan merangkum 77 cabang keimanan tersebut menjadi 3 kategori atau golongan berdasarkan pada hadis Ibnu Majah berikut ini:

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : الْإِيمَانُ مَعْرِفَةٌ بِالْقَلْبِ وَقَوْلٌ بِاللِّسَانِ وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ . (رواه ابن ماجه)

Artinya: "Dari Ali bin Abi Thalib r.a. berkata, Rasulullah Saw. bersabda: iman adalah tambatan hati, ucapan lisan dan perwujudan perbuatan" (H.R. Ibnu Majah).

Dengan kata lain, dimensi dari keimanan itu menyangkut tiga ranah yaitu:

- Ma'rifatun bil qalbi* yaitu meyakini dengan hati
- Iqrarun bil lisan* yaitu diucapkan dengan lisan
- 'Amalun bil arkan* yaitu mengamalkannya dengan perbuatan anggota badan.

Dari pengelompokan berdasarkan dimensi keimanan tersebut, maka *syu'abul iman* dibagi menjadi tiga bagian yang meliputi:

- Niat, akidah dan hati;
- Lisan / ucapan;
- eluruh anggota badan;

Adapun pembagian 77 cabang keimanan berdasarkan pengelompokan tersebut adalah sebagai berikut:

a) Cabang iman yang berkaitan dengan niat, aqidah dan hati

Pembahasan tentang iman tentu tidak bisa lepas dari pembahasan tentang keyakinan. Orientasi tentang pembahasan iman ini dititikberatkan pada jiwa atau hati, karena pusat dari keyakinan seseorang adalah hati. Orang yang beriman yaitu orang yang di dalam hatinya, di setiap ucapannya dan pada segala tindakannya adalah sama, sehingga dapat diartikan bahwa orang yang beriman adalah orang yang jujur, memiliki prinsip, pandangan dan sikap hidup yang teguh.

Dengan demikian, yang dimaksudkan dengan iman yang sejati adalah iman dengan keyakinan penuh yang terpatri di dalam hati. Tidak ada perasaan ragu sedikit pun serta akan selalu mempengaruhi orientasi dan arah kehidupan, sikap hidup dan aktivitas dalam kehidupan.



Gambar 2.6 “Iman itu up and down”

Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt. dalam QS. Ibrahim/14: 27 berikut ini:

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

Artinya : Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka pengelompokan cabang-cabang iman yang termasuk dalam kelompok niat, aqidah dan hati terdiri dari tiga puluh hal, yaitu:

1. Iman kepada Allah Swt.
2. Iman kepada malaikat Allah Swt.
3. Iman kepada kitab-kitab Allah Swt.
4. Iman kepada rasul-rasul Allah Swt.
5. Iman kepada takdir baik dan takdir buruk Allah Swt.
6. Iman kepada hari akhir
7. Iman kepada kebangkitan setelah kematian
8. Iman bahwa manusia akan dikumpulkan di *Yaumul Mahsyar* setelah hari kebangkitan
9. Iman bahwa orang mukmin akan tinggal di surga, dan orang kafir akan tinggal di neraka
10. Mencintai Allah Swt.
11. Mencintai dan membenci karena Allah Swt.
12. Mencintai Rasulullah Saw. dan yang memuliakannya
13. Ikhlas, tidak riya dan menjauhi sifat munafiq

14. Bertaubat, menyesal dan janji tidak akan mengulang suatu perbuatan dosa
15. Takut kepada Allah Swt.
16. Selalu mengharapkan rahmat Allah Swt.
17. Tidak berputus asa dari rahmat Allah Swt.
18. Syukur nikmat
19. Menunaikan amanah
20. Sabar
21. Tawadlu dan menghormati yang lebih tua
22. Kasih sayang termasuk mencintai anak-anak kecil
23. Rida dengan takdir Allah Swt.
24. Tawakkal
25. Meninggalkan sifat takabur dan menyombongkan diri
26. Tidak dengki dan iri hati
27. Rasa Malu
28. Tidak mudah marah
29. Tidak menipu, tidak *suudzan* dan tidak merencanakan keburukan kepada siapapun
30. Menanggalkan kecintaan kepada dunia, termasuk cinta harta dan jabatan

b) Cabang Iman yang Berkaitan dengan Lisan

Islam mengajarkan kepada setiap muslim untuk menjaga lisan, agar lisan senantiasa dipergunakan untuk sesuatu yang baik dan tidak bertentangan dengan kehendak Allah Swt.

Tentang hal tersebut, Rasulullah Saw. bersabda:

“Lisan orang yang berakal, muncul dari balik hati nuraninya, sehingga ketika ia hendak berbicara, terlebih dahulu ia akan kembali ke hati nuraninya. Apabila (pembicaraannya) bermanfaat baginya, maka ia berbicara, dan apabila dapat berbahaya, maka ia menahan diri. Sementara hati orang bodoh terletak pada mulutnya dan ia berbicara apa saja sesuai yang ia kehendaki” (HR. Bukhari-Muslim).



Gambar 2.7 “Berkatalah yang baik, atau diamlah”

Oleh karena itulah, pada *syu'abul iman*, berdasarkan pengelompokan para ahli hadis sebagaimana disebutkan sebelumnya, implementasi iman akan termanifestasikan dalam hal-hal yang konkrit dari ranah *iqrarun bil lisan* yang terdiri dari tujuh cabang keimanan sebagai berikut:

1. Membaca kalimat *thayyibah* (kalimat-kalimat yang baik)
2. Membaca kitab suci Al-Qur'an
3. Belajar dan menuntut ilmu
4. Mengajarkan ilmu kepada orang lain
5. Berdoa
6. Dzikir kepada Allah Swt. termasuk istighfar
7. Menghindari bacaan yang sia-sia

c) Cabang Iman yang Berhubungan dengan Perbuatan dan Anggota Badan

Iman adalah sesuatu yang abstrak dan sangat sulit untuk diukur. Iman bukan saja sekedar terucapnya pengakuan seseorang melalui lisan yang mengatakan bahwa ia beriman, karena bisa saja orang munafik memproklamirkan keimanannya, namun hatinya mengingkari apa yang ia katakan.



Gambar 2.8 Amar ma'ruf nahi munkar

Iman juga bukan sebatas pengetahuan tentang makna dan hakikat keimanan itu sendiri. Sebab tidak sedikit orang yang mampu memahami hakikat iman, namun ia mengingkarinya.

Iman bukanlah sekedar amalan yang secara lahiriah menunjukkan kesan dan penampilan seolah-olah seseorang begitu beriman. Sebab orang-orang munafik pun tidak sedikit yang secara penampilan lahiriyah mempertontonkan rajin beribadah dan berbuat baik, sedangkan terdapat pertentangan dan kontradiksi dalam batin mereka, karena apa yang diperbuatnya tidak didasari oleh ketulusan untuk menggapai rida Allah Swt. Lain di mulut lain pula di hati.

Sebagaimana dijelaskan dalam QS. an-Nisa'/4: 142 sebagai berikut:

إِنَّ الْمُنْفِقِينَ يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كَسَالَىٰ يُرَاءُونَ
النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا - ﴿١٤٢﴾



Artinya : *Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk salat, mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud riya (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali.*

Sebaliknya, orang yang beriman akan selalu memandang bahwa ketetapan Allah Swt. adalah yang utama. Jika dihadapkan pada persoalan-persoalan riil dalam kehidupan, tanpa berat hati, berpura-pura dan pamrih untuk mendapatkan kesan baik di hadapan manusia, maka ia akan menentukan pilihan yang mendahulukan ketauhidan di dalamnya.

Oleh karena itulah, dalam *syu'abul iman*, para ulama telah memilah sebanyak empat puluh cabang dari dimensi perbuatan yang mencerminkan konkritnya keimanan seseorang. Semakin baik kualitas iman seseorang, maka akan semakin baik pula perilaku dan perbuatan mereka dalam kehidupan sehari-hari, begitu pun sebaliknya.

Dan ke empat puluh cabang iman dalam dimensi perbuatan tersebut, antara lain adalah:

1. Bersuci atau *thaharah* termasuk di dalamnya kesucian badan, pakaian dan tempat tinggal
2. Menegakkan shalat baik salat fardu, salat sunah maupun meng*qadla* salat
3. Bersedekah kepada fakir miskin dan anak yatim, membayar zakat fitrah dan zakat mal, memuliakan tamu serta membebaskan budak.
4. Menjalankan puasa wajib dan sunah
5. Melaksanakan haji bagi yang mampu
6. Beri'tikaf di dalam masjid, termasuk di antaranya adalah mencari *lailatul qadar*
7. Menjaga agama dan bersedia meninggalkan rumah untuk berhijrah beberapa waktu tertentu
8. Menyempurnakan dan menunaikan *nazar*
9. Menyempurnakan dan menunaikan sumpah
10. Menyempurnakan dan menunaikan *kafarat*
11. Menutup aurat ketika sedang salat maupun ketika tidak salat
12. Melaksanakan kurban
13. Mengurus perawatan jenazah
14. Menunaikan dan membayar hutang
15. Meluruskan muamalah dan menghindari riba

- 
16. Menjadi saksi yang adil dan tidak menutupi kebenaran
 17. Menikah untuk menghindarkan diri dari perbuatan keji dan haram
 18. Menunaikan hak keluarga, dan sanak kerabat, serta hak hamba sahaya
 19. Berbakti dan menunaikan hak orang tua
 20. Mendidik anak-anak dengan pola asuh dan pola didik yang baik
 21. Menjalin silaturahmi
 22. Taat dan patuh kepada orang tua atau yang dituakan dalam agama
 23. Menegakkan pemerintahan yang adil
 24. Mendukung seseorang yang bergerak dalam kebenaran
 25. Menaati hakim (pemerintah) dengan catatan tidak melanggar syariat
 26. Memperbaiki hubungan muamalah dengan sesama
 27. Menolong orang lain dalam kebaikan
 28. *Amar ma'ruf nahi munkar*
 29. Menegakkan hukum Islam
 30. Berjihad mempertahankan wilayah perbatasan
 31. Menunaikan amanah termasuk mengeluarkan 1/5 harta rampasan perang
 32. Memberi dan membayar hutang
 33. Memberikan hak-hak tetangga dan memuliakannya
 34. Mencari harta dengan cara yang halal
 35. Menyedekahkan harta, termasuk juga menghindari sifat boros dan kikir
 36. Memberi dan menjawab salam
 37. Mendoakan orang yang bersin
 38. Menghindari perbuatan yang merugikan dan menyusahkan orang lain
 39. Menghindari permainan dan senda gurau
 40. Menyingkirkan benda-benda yang mengganggu di jalan.

“ Dalam diri manusia yang hanya berburu kepentingan duniawi, maka sesungguhnya dalam hatinya Tuhan telah mati ”



Aktivitas 2.5

Bagilah kelas menjadi tiga kelompok. Lalu buatlah bahan presentasi materi syu'abul iman dengan pembagian tema:

1. Kelompok 1 adalah cabang iman dalam hal niat, akidah dan hati;
2. Kelompok 2 tema cabang iman yang berkaitan dengan lisan; dan
3. kelompok 3 tema cabang iman tentang perbuatan anggota badan.

Susunlah materi presentasi tersebut dengan membuat mind map pada kertas plano. Lalu perwakilan kelompok, secara bergantian dipersilahkan untuk presentasi di dalam kelas!

5. Tanda-tanda Orang yang Beriman

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa iman adalah sesuatu yang abstrak dan tidak mudah untuk diukur. Pada umumnya nilai-nilai keimanan seseorang akan nampak dan mengejawantah dalam bentuk tingkah laku dan habituasi atau kebiasaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga erat sekali kaitannya antara keimanan dan tingkah laku seseorang. Semakin baik kualitas imannya, maka akan semakin baik pula perilaku dan akhlakunya dalam kehidupan.



Gambar 2.9 “Tetap tenang tanpa merasa berdosa, padahal dia sedang berbuat dosa”

Adapun tanda-tanda orang yang beriman, di antaranya dijelaskan dalam sebagai berikut:

- 1) Jika mendengar nama Allah Swt. disebut, maka bergetar hatinya, dan jika dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an maka bergejolak hatinya untuk segera mengamalkannya.

Sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Anfal/8: 2 berikut ini.

Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah Swt. gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakkal.

- 
- 2) Senantiasa bertawakal setelah bekerja keras dan berdoa kepada Allah Swt. Hal ini dijelaskan dalam QS. at-Taghabun/64: 13
(Dialah) Allah Swt, tidak ada Tuhan selain Dia. Dan hendaklah orang-orang mukmin bertawakkal kepada Allah Swt.
 - 3) Selalu tertib dalam menegakkan dan menjalankan shalatnya.
Seorang mukmin, seberapa pun sibuk dengan aktivitas dan urusan duniawinya, ia akan senantiasa memprioritaskan ibadah dan salat untuk menjaga kualitas imannya. Sebagaimana yang disebutkan dalam QS. al-Mukminun/23: 2 berikut ini:
Sungguh beruntung orang-orang yang beriman (1) (yaitu) orang yang khusyuk dalam shalatnya (2)
 - 4) Menafkahkan sebagian rezeki dan hartanya di jalan Allah Swt.
Seorang mukmin memiliki keyakinan bahwa harta yang dinafkahkan di jalan Allah Swt. merupakan wujud implementasi keimanan untuk pemerataan ekonomi, agar tidak terjadi kesenjangan antara *aghniya* dan *dhuafa*. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. al-Anfal/8: 3 sebagai berikut:
(yaitu) orang-orang yang melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka.
 - 5) Menghindari perkataan yang tidak berguna.
Seorang mukmin akan selalu mempertimbangkan sesuatu sebelum mengucapkannya. Apabila ucapannya bermanfaat, maka akan ia lanjutkan perkataannya, namun apabila mendatangkan *madllarat* maka ia akan menghindarinya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. QS. al-Mukminun/23: 3 – 5 berikut ini:
Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna.
 - 6) Memelihara amanah dan menepati janji
Seorang mukmin, akan senantiasa memegang amanah dan menepati janji yang telah dibuatnya serta tidak akan berkhianat kepada siapapun yang mempercayainya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam QS. al-Mukminun/23: 6 berikut ini:
Sesungguhnya Allah Swt. menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh Allah Swt. sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat

- 7) Berjihad di jalan Allah Swt. dengan jiwa dan harta yang dimiliki
Makna jihad bagi seorang muslim dalam hal ini bukanlah jihad dan mengangkat senjata di medan pertempuran semata. Juga bukanlah jihad yang secara ekstrim menyatakan permusuhan kepada orang-orang atau golongan yang tidak sepaham dengannya. Tetapi jihad dalam hal ini adalah bersungguh-sungguh dalam menegakkan ajaran Allah Swt. baik dengan harta, benda maupun nyawa yang dimilikinya. Sebagai contoh jihadnya seorang pelajar adalah kesungguhannya menuntut ilmu. Jihadnya seorang guru adalah kesungguhannya mendidik siswanya, dan lain sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan QS. at-Taubah/9: 41 yaitu:

Berangkatlah kamu baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah Swt. Yang demikian itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.

Demikianlah, tanda-tanda keimanan yang mengkrystal menjadi perilaku dan akhlak seorang mukmin dalam kehidupan sehari-hari. Untuk bisa meraihnya dibutuhkan proses yang sangat panjang, terus-menerus dan tidak berkesudahan. Sehingga diperlukan dorongan dan motivasi sejak masih usia dini dan berlangsung sepanjang hayat. Hal tersebut perlu dilakukan agar hidup manusia lebih terarah dan selektif, sehingga seorang mukmin mampu memutuskan untuk mengambil nilai-nilai kehidupan yang patut diterima dan dengan tegas mampu menolak nilai-nilai kehidupan yang bertentangan dengan keimanannya.

6. Problematika Praktik Keimanan di Sekitar Kita

Di tengah semakin pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini, grafik kenaikan penyimpangan perilaku moral dan pelanggaran norma seolah berbanding lurus dengan tingkat kemajuan peradaban kita. Bahkan tidak jarang, dalam hal kasus pelanggaran etika, moral dan bahkan agama tersebut melibatkan seorang *public figure* yang dipercaya oleh masyarakat untuk menjadi panutan atau *role model* bagi mereka.



Gambar 2.10 Ilustrasi Perseteruan Antar Politisi Negeri karena Pengaruh Hasut



Hal ini terjadi, karena perkembangan dunia global, cenderung membawa masyarakat terjebak pada perilaku hedonis, yaitu pandangan hidup yang menganggap bahwa seseorang akan bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak-banyaknya dan melupakan hal-hal yang menyakitkan bagi mereka.

Seorang filosof Yunani, Frederick Nietzsche mengatakan bahwa dalam diri manusia yang hanya berburu kepentingan duniawi, maka sesungguhnya Tuhan telah mati. Pernyataan ini tentu beralasan, karena jika Tuhan masih 'hidup' dalam dirinya, manusia pasti tidak akan pernah mematikan dan meninggalkan Tuhan dalam aktivitas kehidupannya.

Pandangan ini, seolah mengisyaratkan bahwa Nietzsche mengkhawatirkan masyarakat yang terus hidup tanpa mengamalkan doktrin keagamaan. Degradasi moral yang semakin tajam di semua lini, baik pendidikan, sosial budaya, politik, hukum dan aspek kehidupan yang lain merupakan penyakit jasmani dan rohani yang sebenarnya menuntut masyarakat untuk kembali ke jalan Tuhan.

Hal ini senada dengan pendapat Abu Bakr bin Laal dalam kitab *Makarim al-Akhlaq* yang meriwayatkan hadis:

Dari Anas bin Malik RA, yang berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “*Setiap mukmin dihadapkan pada lima ujian, yaitu mukmin yang menghasutnya; munafik yang membencinya; kafir yang memeranginya; nafsu yang menentangnya; dan setan yang selalu menyesatkannya*”. (HR. ad-Dhailami)

Menurut Abu Bakr bin Laal, berdasarkan hadis tersebut setidaknya ada lima ujian keimanan yang dihadapi oleh orang-orang mukmin saat ini yaitu:

1) Mukmin yang saling mendengki

Kecenderungan sebagian masyarakat yang iri dan dengki apabila melihat orang lain mendapatkan kenikmatan, merupakan sumber munculnya sikap hasud, yang kemudian melakukan berbagai cara agar kenikmatan yang diperoleh oleh orang lain tersebut menjadi hilang dan berpindah kepadanya. Sifat hasud ini juga timbul dari kesombongan yang dimiliki oleh seseorang, sehingga ia merasa khawatir apabila ada orang lain yang lebih hebat darinya. Sehingga tidak jarang, sengaja diciptakanlah fitnah dan adu domba untuk menjatuhkan mukmin lainnya.

Contoh riil dalam kehidupan saat ini:

Persaingan politik atau persaingan bisnis yang tidak sehat tidak jarang menimbulkan keinginan untuk menjatuhkan lawan dengan cara-cara yang



tidak benar. Tidak sedikit yang kemudian menciptakan berita bohong atau *hoax*, menebar kebencian atau *hate speech* kepada lawan politik atau saingan bisnisnya, sehingga hilanglah simpati publik kepada lawan dan sebaliknya ia yang akan mendapat keuntungan.

2) Kaum munafik yang membenci kaum mukmin

Orang munafik, adalah orang yang bermuka dua. Di satu sisi ia seolah menampakkan wajah keislaman dan ketakwaan yang begitu mempesona. Namun di sisi lain sesungguhnya ia menyembunyikan sifat permusuhan atau bertentangan dengan apa yang diperlihatkannya. Orang munafik, lebih berbahaya dari orang kafir. Mereka sangat pandai memutarbalikkan fakta, pandai bersilat lidah dan berdusta semata-mata untuk mendapatkan kepentingannya saja.

Contoh dalam kehidupan saat ini:

Berkembangnya permusuhan dan perpecahan di kalangan umat Islam, yang disebabkan oleh adu domba yang diciptakan orang-orang munafik. Antara golongan mukmin yang satu dengan golongan mukmin yang lain saling dibenturkan sehingga tidak jarang menimbulkan permasalahan dan keresahan sosial di masyarakat. Sedangkan jika telah terjadi permusuhan, kedua belah pihak akan tetap dirugikan dan orang munafik akan bertepuk tangan karena berhasil menciptakan kebencian dan ia akan mengambil keuntungan di dalamnya.

3) Orang kafir yang memerangi kaum mukmin

Kaum kafir adalah golongan yang menentang perkara yang *haq* dan mendukung yang *bathil*. Kaum kafir saling tolong menolong untuk memerangi kaum mukmin.

Contoh kehidupan saat ini:

Berkembang pesatnya dunia teknologi, informasi dan komunikasi semakin menjadikan inovatif dan kreatifnya *smart people* di Indonesia. Mereka menciptakan berbagai aplikasi hiburan, *game online* dan lain sebagainya yang sangat praktis dan mudah untuk diakses oleh masyarakat. Namun hal ini tidak diikuti dengan upaya untuk menyaring dan menyeleksi penggunaannya agar tidak melanggar norma dan aturan agama. Wujud perang orang kafir terhadap orang mukmin sebagaimana tersebut di atas adalah semakin merosotnya kualitas iman seseorang, yang lebih menuhankan teknologi informasi komunikasi dan melalaikan norma agama bahkan mulai dari anak kecil, balita, remaja sampai kepada orang tua.

4) **Tipu muslihat setan yang selalu menyesatkan**

Ancaman dan tipu daya setan bagi kaum mukmin harus selalu kita waspadai setiap saat. Tipu daya setan menguasai diri seorang mukmin dalam bentuk ketidakberdayaan kaum mukmin untuk mengendalikan diri, menahan amarah, mengendalikan nafsu, sifat takabur, kikir dalam bersedekah dan sifat-sifat buruk setan lainnya.

Contoh dalam kehidupan saat ini:

Tingginya angka kriminalitas dan tindakan pelanggaran hukum, baik hukum agama maupun hukum positif di negeri ini. Setiap hari media masa dihiasi oleh berita tentang tindak kejahatan yang dilakukan oleh masyarakat mulai dari kejahatan-kejahatan ringan, sedang dan berat dan bahkan disertai dengan tindakan kekerasan juga pembunuhan. Setan menjadi pemenang dalam situasi seperti ini, karena dengan tipu dayanya, setan berhasil menyesatkan manusia, untuk melakukan hal-hal yang tercela dan dilarang oleh ajaran agama.

5) **Godaan hawa nafsu dari dalam diri setiap mukmin**

Nafsu adalah musuh yang paling berbahaya dalam diri setiap muslim. Jihad seorang mukmin untuk melawan nafsu jauh lebih berat dan sulit dibandingkan dengan melawan musuh yang nyata. Melawan hawa nafsu bukanlah perkara yang mudah. Siapapun, dengan strata pendidikan apapun, dengan strata sosial dan ekonomi apapun, usia berapapun sangat mungkin dikuasai oleh hawa nafsu dan tidak berhasil memenangkan pertarungan bahkan dengan nafsunya sendiri. Itulah sebabnya musuh terberat seorang mukmin, sesungguhnya adalah nafsunya sendiri.

Contoh dalam kehidupan saat ini:

Seorang mukmin yang telah berjanji kepada dirinya sendiri untuk istiqamah beribadah, berjamaah di masjid, berpuasa sunah, bersedekah, menghindari maksiat, menyantuni anak yatim dan hal-hal lain yang dianjurkan oleh agama sebagai implementasi keimanannya. Akan tetapi jika mukmin tersebut tidak mampu melawan godaan dan bisikan halus dari hawa nafsunya, bisa saja niat mulia tersebut tidak pernah akan terwujud dan bahkan bertolak belakang, yang ia lakukan justru hal-hal yang dilarang oleh agama.



Aktivitas 2.6

1. Letakkan telapak tangan kiri kamu di atas buku tulis pada halaman yang kosong, kemudian gambarlah pola telapak tangan tersebut berikut dengan jari-jarinya.
2. Lakukan hal yang sama untuk telapak tangan kanan pada halaman kosong selanjutnya
3. Lakukanlah refleksi dan muhasabah diri, lima hal terburuk apakah yang pernah kamu lakukan yang merupakan perbuatan yang salah kepada sesama manusia dan berdosa kepada Allah Swt. Lalu tulislah lima hal hasil refleksi kamu pada pola ruas-ruas jari gambar telapak kiri kamu!
4. Lanjutkanlah muhasabah diri berikutnya, agar lima kesalahan masa lalu yang pernah kamu kerjakan dapat diampuni oleh Allah Swt. dan dimaafkan oleh orang yang terdampak dari kesalahan tersebut, amalan apa saja yang akan kalian lakukan? Tuliskan lima amal baik tersebut pada pola ruas-ruas jari gambar telapak kanan kamu!
5. Dengan niat sungguh-sungguh dan bimbingan orang tua dan guru, perbaikilah amalanmu di waktu-waktu selanjutnya!

7. Hikmah dan Manfaat Syu'abul Iman

Berikut ini, beberapa hikmah dan manfaat serta pengaruh iman pada kehidupan manusia.

1. Iman menghilangkan sifat kepercayaan manusia terhadap makhluk

Orang yang beriman hanya percaya kepada Allah Swt. Jika Allah Swt. berkehendak memberikan pertolongan maka tidak ada kekuatan apapun yang mampu menghalangi-Nya, sebaliknya jika Allah Swt. berkehendak menimpakan bencana, maka tidak ada kekuatan apapun yang sanggup menahan-Nya. Iman mampu menghilangkan perilaku syirik, percaya terhadap kesaktian benda-benda keramat, tahayul, khurafat dan sebagainya.

2. Iman menanamkan sikap tidak takut menghadapi kematian

Dalam kehidupan saat ini, banyak manusia yang takut menyampaikan kebenaran karena takut menghadapi risiko termasuk risiko kematian. Dalam hal ini, orang yang beriman yakin sepenuhnya bahwa kematian adalah hak prerogatif Allah Swt. sehingga berani mengatakan kebenaran, meskipun terasa pahit, bahkan berisiko menghadapi kematian sekalipun.

3. Iman akan membuat seorang mukmin memiliki jiwa yang tenang

Tidak ada seorang pun yang akan luput dari ujian dan musibah dalam kehidupan. Dalam hal ini akan nampak sekali perbedaan menghadapi musibah dan ujian bagi orang yang beriman dan orang yang tidak beriman. Orang beriman akan cenderung bersikap tenang (sakinah) dan tentram (muthmainah) dalam menghadapi masalah. Kedekatan dan tawakalnya kepada Allah Swt. akan menumbuhkan sikap penyerahan diri kepada Allah Swt. dan senantiasa sabar dalam kondisi seberat apapun.

4. Iman mewujudkan kehidupan yang lebih baik dan berkualitas

Kehidupan yang baik bagi seorang mukmin adalah kehidupan yang senantiasa hanya berisi hal-hal yang baik. Iman akan menuntun seseorang untuk menyeleksi perbuatan baik yang patut dilakukan, dan perbuatan buruk yang harus dihindari. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam QS. an-Nahl/16: 97 berikut ini:

Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

5. Iman menumbuhkan sikap ikhlas

Keyakinan terhadap rida Allah Swt. akan mempengaruhi seseorang untuk senantiasa melakukan sesuatu dengan penuh keikhlasan. Iman akan menuntun seseorang untuk senantiasa hanya berharap rida Allah Swt. sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. al-An'am/6: 162 berikut ini: Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah Swt. Tuhan seluruh alam"

6. Iman mendatangkan keberuntungan

Orang yang beriman adalah orang yang beruntung dalam hidupnya karena selalu berjalan di arah yang benar. Orang beriman selalu mengikuti petunjuk dan larangan Allah Swt. sesuai dengan firman Allah Swt. dalam QS. al-Baqarah/2: 5 berikut ini:

Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung

7. Iman mencegah penyakit jasmani dan rohani

Kristalisasi dari iman adalah akhlak seorang mukmin. Oleh karena itu akhlak, tingkah laku dan perbuatan seorang mukmin akan senantiasa dikendalikan oleh iman. Orang yang beriman akan memiliki self security

system atau sistem keamanan diri manakala ia dihadapkan pada godaan maksiat, godaan mengonsumsi makanan dan minuman yang haram, kesulitan mengendalikan emosi dan lain sebagainya. Sehingga dengan sistem keamanan dan pengendalian diri yang baik itulah, akan mencegah datangnya penyakit, baik penyakit jasmani maupun penyakit rohani bagi seorang mukmin.

G. Penerapan Karakter

Setelah mengkaji materi tentang *syu'abul iman* maka diharapkan peserta didik dapat menginternalisasikan nilai-nilai dan perilaku sebagai cerminan karakter pelajar sebagai berikut:

No	Butir Perilaku	Karakter Pelajar Pancasila
1.	Menjalankan salat lima waktu dan menghindari perbuatan maksiat	Religius
2.	Bekerja keras dan berusaha dengan gigih serta pantang menyerah untuk meraih cita-cita	Bekerja keras
3.	Jujur dalam perkataan dan bertanggungjawab terhadap tugas yang dipercayakan	Jujur dan tanggungjawab
4.	Rajin bersedekah, mengeluarkan infak dan menyantuni orang miskin	Peduli lingkungan
5.	Menjaga perkataan, berfikir sebelum diucapkan, menahan diri jika apa yang akan diucapkan tidak mengandung kebaikan	Bernalar kritis
6.	Memelihara amanah dan menepati janji, tidak mengkhianati kepercayaan orang lain	Tanggungjawab

H. Refleksi

1. Prosentase penduduk muslim adalah 87,2% dari jumlah seluruh penduduk Indonesia. Merupakan populasi penduduk muslim terbesar dari negara-negara di dunia. Namun ternyata, besarnya prosentase populasi penduduk muslim tersebut tidak berkorelasi positif dengan kehidupan dan praktik



keberagamaan yang baik. Angka kriminalitas tetap tinggi bahkan cenderung naik setiap waktu, pergaulan bebas pada remaja dan pemuda semakin parah, praktik aborsi, dan tindakan melawan hukum yang lain semakin meningkat. Dan yang lebih memprihatinkan, ternyata tidak sedikit dari mereka yang beridentitas muslim.

2. Lakukan kajian dan analisis sederhana mengapa fenomena ini terjadi. Adakah yang salah dengan praktik keberagamaan masyarakat kita? Mengapa?



I. Rangkuman

1. Setiap manusia dilahirkan dengan fitrah yang sama yaitu memiliki keyakinan tentang zat Yang Maha Kuasa, yang dalam istilah agama disebut dengan iman.
2. Iman adalah suatu niat, ucapan dan perbuatan, di mana tidak sempurna iman itu jika tidak bersama yang lain.
3. Pilar iman terdiri dari enam perkara yang disebut dengan rukun iman yaitu: 1) iman kepada Allah Swt., 2) meyakini adanya rasul-rasul utusan Allah Swt., 3) mengimani keberadaan malaikat-malaikat Allah Swt., 4) meyakini dan mengamalkan ajaran-ajaran suci dalam kitab-kitab-Nya, 5) meyakini akan datangnya hari akhir dan 6) mempercayai qada dan qadar Allah Swt.
4. Iman yang terdiri dari enam pilar tersebut, memiliki beberapa bagian (unsur) dan perilaku yang dapat menambah amal manusia jika dilakukan semuanya, namun juga dapat mengurangi amal manusia apabila ditinggalkannya.
5. Terdapat 77 cabang iman, di mana setiap cabang merupakan amalan atau perbuatan yang harus dilakukan oleh seseorang yang mengaku beriman (mukmin). Cabang yang 77 itulah yang disebut dengan *syu'abul iman*.
6. Untuk mempermudah memahami dan mempelajari *Syu'abul iman*, dibagi menjadi 3 (tiga) bagian yang meliputi:
 - a. Niat, akidah dan hati terdiri dari 30 cabang iman
 - b. Lisan/ucapan terdiri dari 7 cabang iman
 - c. Seluruh anggota badan terdiri dari 40 cabang iman
7. Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara jika terbentuk dari kumpulan orang-orang yang beriman, niscaya akan terbentuk masyarakat yang aman, tenteram, damai, sejahtera dan berlimpah berkah dari Allah Swt.

J. Penilaian

1. Penilaian Sikap

- Buatlah tabel mingguan/bulanan berupa *ceck list* tentang aktivitas ibadah harian kalian pada buku khusus untuk pemantauan individu! Mulailah dari ibadah wajib seperti halnya shalat lima waktu dilanjutkan dengan ibadah sunah harian misalnya tadarus Al-Qur'an, dzikir, shalawat, membantu orangtua, membantu teman, aktif pada kegiatan sosial, aktif terlibat dalam organisasi kepemudaan serta amaliah lainnya. Lakukan dengan rutin, ikhlas dan penuh tanggungjawab kepada Allah Swt.!
- Pilihlah jawaban yang sesuai dengan membubuhkan tanda centeng (✓) pada kolom yang sesuai dengan pernyataan berikut ini!

No	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS	Alasan
1.	Dengan memahami <i>syu'abul iman</i> , maka saya tergerak untuk melakukan amalan-amalan wajib dan sunah yang terkait dengan implementasi riil dari cabang-cabang iman tersebut						
2.	Saya akan istiqamah untuk shalat lima waktu, menjaga perkataan dan menghindari perbuatan tercela						
3.	Saya akan belajar dengan sungguh-sungguh dan berjanji untuk bisa menjadi anak yang bisa dibanggakan kedua orang tua saya						
4.	Saya berkomitmen selalu berkata jujur dan bertanggungjawab atas kepercayaan orang tua dan guru yang diberikan kepada saya						
5.	Saya akan rajin bersedekah, mengeluarkan infaq dan ringan memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan						

SS (sangat setuju); S (setuju); R (ragu-ragu); TS (tidak setuju); STS (sangat tidak setuju)

2. Penilaian Pengetahuan

A. Berikanlah tanda silang (X) pada opsi jawaban A, B, C, D atau E yang merupakan jawaban yang paling tepat!

1) Iman, Islam dan ihsan adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan yang kemudian disebut dengan agama Islam. Berikut ini yang merupakan pengertian dari iman adalah....

- A. mempercayai dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan meragukan dengan perbuatan
- B. mempercayai setengah hati, mengucapkan dengan lisan dan meragukan dengan perbuatan
- C. mempercayai dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan membuktikan dengan perbuatan
- D. mempercayai dengan hati, menolak dengan ucapan dan membuktikan dengan perbuatan
- E. mempercayai dengan hati, menyangkal dengan lisan dan membuktikan dengan perbuatan

2) Seorang mukmin, adalah seorang yang beriman yang melaksanakan ibadah dengan sangat ikhlas, seakan-akan Allah Swt. melihatnya, meskipun ia tidak melihat Allah Swt. Pernyataan tersebut merupakan definisi dari

- A. Ihsan
- B. Iman
- C. Islam
- D. Ikhlas
- E. Istishab

3) Perhatikan pernyataan berikut!

- a) Mahmud hanya mengerjakan salat jamaah saat berada di sekolah saat dilihat oleh guru dan teman-temannya
- b) Mamad selalu berbuat baik, berkata jujur, tetapi tidak pernah salat
- c) Malik senantiasa mendirikan salat, berkata baik dan rajin bersedekah
- d) Maman selalu istiqamah dalam beribadah dan gemar membantu orang tuanya
- e) Marwan adalah ketua Rohis di sekolah tetapi saat di rumah sering berbohong kepada orang tuanya

Dari pernyataan tersebut, yang perilakunya selaras dengan iman, Islam dan ihsan adalah....

- A. Malik dan Maman
- B. Mamad dan Malik
- C. Maman dan Marwan
- D. Mahmud dan Mamad
- E. Marwan dan Mahmud

4) Dimensi dari keimanan itu menyangkut tiga ranah yaitu *ma'rifatun bil qalbi*, *iqrarun bil lisan* dan *amalun bil arkan*. Dari contoh-contoh amalan di bawah ini yang merupakan cabang iman dalam ranah *ma'rifatun bil qalbi* adalah....

- A. belajar dan menuntut ilmu
- B. membaca kalimat *thayyibah*
- C. membaca kitab suci Al-Qur`an
- D. mengajarkan ilmu kepada orang lain
- E. mencintai dan membenci karena Allah Swt.

5) Beriman pada hakikatnya adalah satu padunya niat, ucapan dan perbuatan. Berikut ini yang bukan merupakan cabang iman dari ranah perbuatan adalah....

- A. mengurus perawatan jenazah
- B. menghindari bacaan yang sia-sia
- C. menunaikan dan membayar hutang
- D. meluruskan muamalah dan menghindari riba
- E. menjadi saksi yang adil dan tidak menutupi kebenaran

6) Perhatikan pernyataan berikut ini!

- a) Belajar dan menuntut ilmu
- b) Membaca kitab suci Al-Qur`an
- c) Mengajarkan ilmu kepada orang lain
- d) Berbakti dan menunaikan hak orang tua
- e) Menikah untuk menghindarkan diri dari perbuatan keji dan haram

Dari pernyataan tersebut, yang merupakan cabang iman dari ranah niat, hati dan akidah adalah....

- A. a) – b) – c)
- B. a) – c) – d)
- C. a) – d) – e)
- D. b) – c) – d)
- E. b) – d) – e)

- 
- 7) Berikut ini yang **bukan** merupakan tanda-tanda orang yang beriman adalah....
- A. istiqamah dan tertib menjalankan shalatnya
 - B. bila disebutkan nama Allah swt. hatinya bergetar
 - C. menafkahkan sebagian hartanya di jalan Allah swt.
 - D. berjihad di jalan Allah swt. dengan harta dan jiwanya
 - E. mempengaruhi orang lain untuk memerangi orang kafir
- 8) Orang yang beriman, tidak akan luput dari ujian dan godaan yang terhadap keimanannya. Semakin beriman seseorang, semakin besar pula ujian dari Allah Swt. baginya. Berikut ini yang **bukan** merupakan ujian bagi seorang mukmin adalah....
- A. mukmin yang saling membenci satu sama lain
 - B. mukmin yang saling mendukung satu sama lain
 - C. datangnya orang munafik yang membenci kaum mukmin
 - D. godaan hawa nafsu dari dalam diri setiap mukmin itu sendiri
 - E. orang kafir yang memerangi kaum mukmin dengan tipu dayanya
- 9) Hamid adalah seorang muslim yang taat beribadah dan berperilaku baik di sekolah. Sejak SMP dia bercita-cita untuk melanjutkan ke sekolah favorit di kotanya. Bahkan dia pernah bernadzar apabila ia diterima di sekolah tersebut, ia akan berpuasa sunah selama tiga hari. Namun hingga saat ini, Hamid belum juga menunaikan nadzar tersebut, karena setiap kali hendak berpuasa, selalu saja ada halangannya untuk menunda. Hal ini merupakan contoh ujian keimanan bagi hamid yang datangnya dari
- A. bisikan setan
 - B. bisikan orang kafir
 - C. bisikan dari kaum munafik
 - D. bisikan orang mukmin lainnya
 - E. bisikan dari dalam hatinya sendiri
- 10) Orang yang beriman secara *kaffah*, akan senantiasa berhati-hati dalam kehidupannya. Ia akan menempatkan Allah Swt. sebagai tujuan utama dari setiap aktivitasnya. Dengan demikian, hikmah iman bagi seorang mukmin adalah....
- A. membuat seseorang menjadi resah dan gelisah hidupnya
 - B. mudah terserang *ujub*, *riya* dan *sum'ah* dalam hidupnya
 - C. membuat seseorang hanya mengharap rida Allah swt.
 - D. membuat seseorang terhindar dari keberuntungan
 - E. membuat seseorang tergantung kepada makhluk

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1) Perhatikan HR. Ibnu Majah berikut ini!

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : الْإِيمَانُ مَعْرِفَةٌ بِالْقَلْبِ وَقَوْلٌ بِاللِّسَانِ وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ . (رواه ابن ماجه)

- 2) Jelaskan apakah maksud dari hadis tersebut?
- 3) Sebutkan lima cabang iman dari ranah *tashdiqun bil qalbi*!
- 4) Sebutkan lima cabang iman dari ranah *iqrarun bil lisan*!
- 5) Sebutkan lima cabang iman dari ranah *'amalun bil arkan*!
- 6) Jelaskan masalah-masalah keimanan yang terjadi saat ini. Uraikan mengapa hal tersebut bisa terjadi dan bagaimana solusinya menurutmu!

3. Penilaian Keterampilan

Susunlah bahan presentasi dengan menggunakan metode *fish bone* (tulang ikan) untuk memaparkan tentang cabang-cabang dalam iman. Buatlah materi kamu dengan menggunakan perangkat digital atau boleh menggunakan peralatan manual di buku gambar dengan tampilan yang baik dan sistematis. Lalu presentasikanlah di depan kelasmu!

K. Pengayaan

Untuk lebih memahami dan mengeksplorasi materi keilmuan tentang *syu'abul iman*, disarankan kepada peserta didik untuk aktif melakukan *library search* atau kajian pustaka, dengan memperbanyak perbendaharaan sumber belajar dan melakukan kegiatan literasi dari sumber-sumber rujukan sebagai berikut:

1. Ringkasan *Syu'ab al-Iman* karya Imam Abu al-Ma'ali al-Qazwaini
2. *Qami'uth Thughyan*, Menyingkap Rahasia Cabang Keimanan, karya Syeikh Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi
3. 77 Cabang Keimanan karya Imam Al-Baihaqi
4. Cabang-Cabang Iman (Kitab Karya Kyai Sholeh Darat)